

PERANCANGAN MALANG *ARTS & CULTURAL CENTER* DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL

Bima Fatan Qinthara; Fadhilla Tri Nugrahaini, S.T., M.Sc
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Kota Malang memiliki potensi seni dan budaya yang berkembang dari sejarah lokal, tradisi masyarakat, hingga aktivitas seni kontemporer yang didukung komunitas kreatif. Namun, perkembangan tersebut belum didukung oleh ketersediaan ruang budaya yang terpadu dan representatif, sehingga aktivitas seni dan budaya belum mampu berfungsi secara optimal sebagai ruang edukasi, produksi, apresiasi, dan interaksi budaya. Kondisi ini mendorong perlunya perancangan *Arts & Cultural Center* sebagai wadah terpadu yang mendukung pelestarian budaya sekaligus pengembangan ekonomi kreatif di bidang seni. Pendekatan arsitektur kontekstual diterapkan dengan menerjemahkan nilai, karakter, dan identitas budaya lokal ke dalam bentuk, tata ruang, material, dan elemen arsitektur secara adaptif sehingga menghasilkan bangunan yang modern, kontekstual, dan tetap berakar pada budaya setempat. Metode perancangan dilakukan melalui analisis konteks lokasi, kajian aktivitas dan kebutuhan ruang, serta penerjemahan nilai budaya lokal ke dalam konsep perancangan. Hasil perancangan diharapkan menjadi ruang publik budaya yang inklusif, adaptif, dan representatif serta berkontribusi dalam memperkuat identitas Kota Malang melalui arsitektur yang relevan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Arts, Cultural Center, Malang, Arsitektur, Kontekstual

Abstract

Malang City possesses a rich artistic and cultural heritage shaped by its local history, community traditions, and contemporary artistic activities supported by creative communities. However, this potential has not been matched by the availability of integrated and representative cultural facilities, resulting in arts and cultural activities that have yet to function optimally as spaces for education, production, appreciation, and cultural interaction. This condition highlights the need for an Arts & Cultural Center that serves as an integrated hub to support cultural preservation while fostering the growth of the creative economy in the arts sector. A contextual architectural approach is applied by translating local cultural values, character, and identity into the building's form, spatial organization, materials, and architectural elements, creating a design that is modern, contextual, and rooted in local culture. The design process involves site context analysis, activity and spatial requirement analysis, and the translation of local cultural values into architectural concepts. The proposed design is expected to function as an inclusive, adaptive, and representative cultural public space while strengthening the identity of Malang City through architecture that responds to contemporary needs.

Keywords: Arts, Cultural Center, Malang, Architecture, Contextual

1. PENDAHULUAN

Pengertian dari judul **“Perancangan *Arts & Cultural Center* di Kota Malang dengan Pendekatan *Arsitektur Kontekstual*”** adalah merancang sebuah fasilitas publik yang mewadahi berbagai aktivitas seni dan budaya secara terpadu melalui pendekatan arsitektur kontekstual. Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara bangunan dengan konteks lingkungan, sejarah, dan budaya setempat (Ridwan & Marlina, 2024). Dengan demikian, bangunan tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga mampu memperkuat identitas lokal melalui pengolahan ruang, massa, material, dan elemen arsitektur yang selaras dengan karakter Kota Malang.

Kota Malang merupakan salah satu kota kreatif di Indonesia yang memiliki potensi seni dan budaya yang berkembang dari sejarah lokal, tradisi masyarakat, hingga aktivitas seni kontemporer yang didukung oleh komunitas kreatif. Berdasarkan data Pemerintah Kota Malang, kota ini memiliki 822 objek budaya, dengan 203 objek di antaranya termasuk kategori seni seperti seni tari, seni musik, seni teater, seni rupa, seni sastra, seni media, dan seni film. Selain itu, pada tahun 2025 Kota Malang juga ditetapkan sebagai anggota UNESCO *Creative Cities Network* (UCCN) dalam bidang Media Arts (Werdiono, 2025). Yang mana menunjukkan pengakuan internasional terhadap perkembangan ekosistem kreatif kota. Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan sektor seni dan budaya di Kota Malang masih menghadapi berbagai kendala. Aktivitas seni masih berlangsung secara terpisah di berbagai lokasi dengan fasilitas yang terbatas sehingga belum mampu mendukung kegiatan edukasi, produksi, apresiasi, dan interaksi budaya secara optimal. Selain itu, dokumen RPJMD Kota Malang 2025–2029 dan RPD Kota Malang 2024–2026 juga mengidentifikasi bahwa sektor kebudayaan masih menghadapi keterbatasan ruang kreasi, pengembangan potensi budaya, serta pelestarian budaya sebagai penguat identitas masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan sebuah *Arts & Cultural Center* yang mampu mengintegrasikan berbagai aktivitas seni dan budaya dalam satu kesatuan yang representatif. Fasilitas ini diharapkan tidak hanya menjadi wadah bagi kegiatan pertunjukan, edukasi, produksi, dan apresiasi seni, tetapi juga menjadi ruang publik yang mendorong interaksi masyarakat, mendukung perkembangan ekonomi kreatif, serta memperkuat identitas Kota Malang. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diterapkan pendekatan arsitektur kontekstual yang menerjemahkan nilai dan karakter budaya lokal ke dalam desain bangunan sehingga menghasilkan arsitektur yang modern, adaptif, dan tetap memiliki keterkaitan dengan konteks Kota Malang

2. METODE

Metode yang digunakan dalam proses perancangan *Arts & Cultural Center* di Kota Malang dilakukan melalui studi literatur, observasi lapangan, dan studi preseden. (1) Studi literatur, bertujuan memperoleh landasan teori dan data pendukung mengenai Arts & Cultural Center, pendekatan

arsitektur kontekstual, karakteristik arsitektur Majapahit, standar perancangan, serta kebijakan tata ruang Kota Malang yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumen perencanaan, peraturan, dan referensi lain yang relevan. Selanjutnya, (2) Observasi lapangan, dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi fisik tapak, tata guna lahan, aksesibilitas, fasilitas pendukung, karakter lingkungan, serta potensi dan permasalahan kawasan sebagai dasar dalam penyusunan konsep perancangan. Kemudian (3) Studi preseden, dilakukan melalui analisis beberapa bangunan *Arts & Cultural Center* dan bangunan yang menerapkan pendekatan arsitektur kontekstual guna memperoleh referensi mengenai fungsi, organisasi ruang, bentuk massa, material, dan elemen arsitektur yang dapat diadaptasi dalam proses perancangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Data Eksisting



Gambar 1. Konteks Eksisting Tapak
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Tapak perancangan terletak di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, dengan luas sekitar 2,9 ha. Berdasarkan RTRW Kota Malang, tapak berada pada zonasi peruntukan perdagangan dan jasa. Tapak berbatasan dengan lahan kosong di sebelah utara, Grand Orchid di sebelah timur, Jalan Puncak Borobudur dan permukiman warga di sebelah selatan, serta permukiman di sebelah barat. Berdasarkan ketentuan tata bangunan, tapak memiliki KDB maksimal 75% atau 21.750 m², KDH minimal 25% atau 7.250 m², dan KLB maksimal 11 atau 319.000 m². Ketinggian bangunan maksimal 62 meter, sedangkan GSB jalan lokal sekunder minimal 3 meter. Pemilihan tapak pada lokasi ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan. Analisa kesesuaian parameter dan indikator pemilihan tapak dengan kondisi eksisting tapak yang dijabarkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Analisis Kesesuaian Terhadap Pemilihan Tapak Terpilih

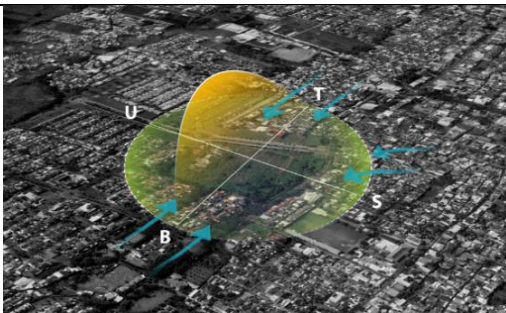
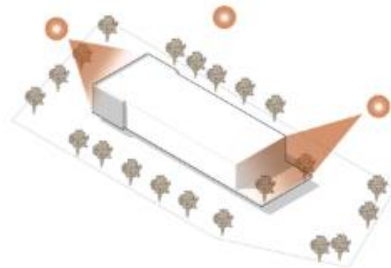
No	Parameter	Indikator	Kondisi Eksisting Tapak
1	Aksesibilitas	a. Akses mudah b. Pertimbangan musim dan iklim	a. berlokasi di jalan lokal sekunder, Tidak terlalu padat b. Beriklim tropis
2	Infrastruktur	a. Akses Listrik b. Saluran air bersih	a. Tersedia Akses listrik b. Tersedia Air Bersih PDAM
3	Akustik	a. Potensi Kebisingan	a. Sekeliling site merupakan lahan kosong, dan bangunan dan jalan sehingga tidak berpotensi bising berlebih
4	Akses Pelayanan	a. Layanan Pendidikan b. Layanan Kesehatan c. Layanan Penginapan	a. Akses sekolah paling deakt 2 menit dan kampus 7 menit b. akses rumah sakit terdekat 3 menit c. akses hotel terdekat 3 menit
5	Intregasi	a. Pertimbangan potensi pengembangan jangka panjang	a. Lahan cukup besar untuk pengembangan jangka panjang
6	Transportasi Umum	a. Transportasi Bus b. Transportasi Kereta	a. Akses pemeberhentian bus terdekat 3 menit b. Akes stasiun terdekat 11 menit

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Kemudian analisis tapak dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi dan potensi tapak sebagai dasar dalam menentukan konsep perancangan. Analisis meliputi aspek matahari, penghawaan, kebisingan, view, dan aksesibilitas yang kemudian diterjemahkan ke dalam respons desain sesuai kondisi tapak dan kebutuhan bangunan.

Tabel 2. Analisa dan Konsep Site

ANALISIS	KONSEP
Pencahayaayan & Penghawaan	

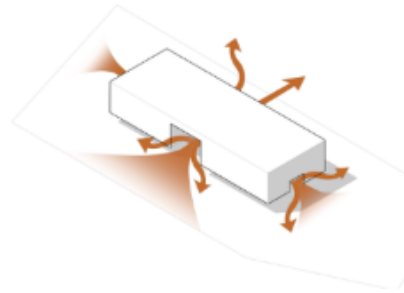
Gambar 2. Analisis Pencahayaayan & Penghawaan
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)Gambar 3. Konsep Matahari
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Tapak menerima paparan matahari dari arah timur ke barat, dengan intensitas tertinggi pada sisi barat dan barat daya, terutama pada sore hari. Kondisi tersebut

Orientasi bangunan diatur untuk mengurangi paparan langsung dari sisi barat, dengan penerapan shading seperti *secondary skin* dan kanopi. Vegetasi berkanopi

menjadi pertimbangan dalam menentukan orientasi bangunan dan strategi pengendalian paparan matahari. Sementara itu, arah angin dominan di Kota Malang berasal dari barat, timur, dan selatan secara musiman. Kondisi ini dimanfaatkan sebagai dasar penerapan penghawaan alami untuk meningkatkan kenyamanan termal di dalam bangunan.

juga digunakan sebagai peneduh alami pada sisi timur dan barat.



Gambar 4. Konsep Angin
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

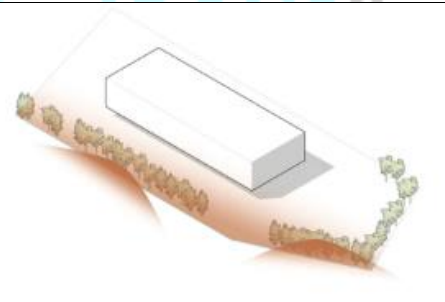
Bukaan bangunan dioptimalkan pada arah datangnya angin dan diterapkan cross ventilation melalui bukaan yang berseberangan agar sirkulasi udara dapat mengalir secara optimal.

Kebisingan



Gambar 5. Analisis Kebisingan
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

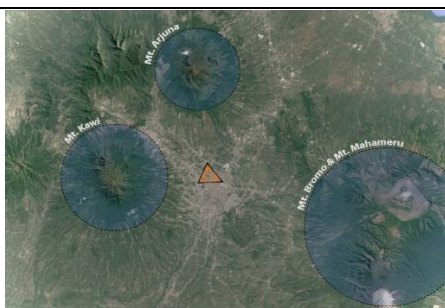
Sumber kebisingan utama pada tapak berasal dari aktivitas lalu lintas di Jalan Puncak Borobudur. Pergerakan kendaraan yang cukup aktif berpotensi mengganggu kenyamanan pengguna, terutama pada ruang yang membutuhkan kondisi akustik yang lebih tenang.



Gambar 6. Konsep kebisingan
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

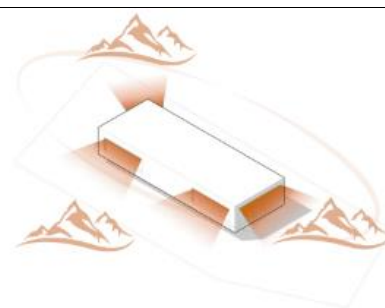
Pengendalian kebisingan dilakukan melalui penataan vegetasi sebagai *buffer*, penempatan ruang yang membutuhkan ketenangan pada bagian dalam tapak, serta penggunaan dinding atau material peredam suara pada area yang menghadap sumber kebisingan.

View



Gambar 7. Analisis View
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Tapak dikelilingi oleh beberapa gunung, yaitu Gunung Kawi, Gunung Arjuna, Gunung Bromo, dan



Gambar 8. Konsep View
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Potensi tersebut dimanfaatkan melalui pembukaan orientasi bangunan ke arah pegunungan untuk

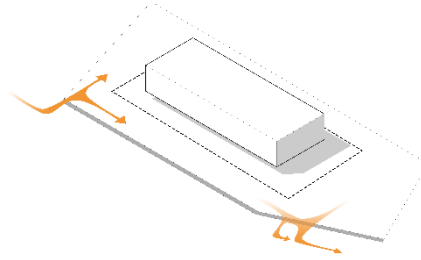
Gunung Mahameru, yang menjadi potensi visual dalam perancangan.

menciptakan hubungan visual antara ruang dalam dengan lanskap di sekitar tapak.

Aksesibilitas



Gambar 9. Analisis Pencapaian Tapak
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)



Gambar 10. Konsep Aksesibilitas
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Jaringan jalan di sekitar tapak mendukung konektivitas dengan kawasan lain di Kota Malang. Akses utama menuju tapak melalui Jl. Puncak Borobudur, yang dapat dijangkau menggunakan kendaraan pribadi, bus, maupun sepeda. Keberadaan Jl. Soekarno-Hatta serta Jl. Sudimoro–Jl. Ikan Tombro turut mendukung kemudahan akses dari berbagai arah.

Akses masuk dan keluar tapak ditempatkan pada sisi depan yang terhubung dengan Jl. Puncak Borobudur, dengan pemisahan jalur untuk mendukung kelancaran sirkulasi. Selain itu, disediakan jalur pedestrian pada sisi depan tapak untuk mendukung akses pejalan kaki.

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

3.2 Gagasan Perancangan

Dengan memperhatikan karakter seni dan budaya serta penerapan pendekatan arsitektur kontekstual, perancangan *Arts & Cultural Center* di Kota Malang diarahkan sebagai fasilitas publik yang mewadahi berbagai aktivitas seni, budaya, edukasi, produksi, apresiasi, dan interaksi masyarakat. Beberapa aspek arsitektur yang ditekankan dalam perancangan yaitu sebagai berikut:

a) Seni & Budaya (SB)

Perancangan mewadahi keberagaman seni, meliputi seni tari, teater, musik, sastra, film, seni rupa, dan seni media, baik dalam bentuk kegiatan tradisional maupun kontemporer. Nilai budaya dan sejarah lokal diinterpretasikan melalui pengolahan ruang dan elemen arsitektur sebagai bagian dari identitas bangunan.

b) Arts & Cultural Center (ACC)

Arts & Cultural Center mengintegrasikan berbagai fungsi seni, edukasi, rekreasi, dan sosial melalui penyediaan ruang pameran, ruang pertunjukan, studio seni, auditorium, workshop, perpustakaan, ruang multimedia, ruang komunitas, serta ruang publik dan fasilitas pendukung lainnya.

c) Pendekatan Kontekstual (K)

Pendekatan kontekstual diterapkan melalui respons terhadap kondisi alam, lingkungan,

budaya, dan sejarah lokal Kota Malang. Penerapannya diwujudkan melalui pengolahan ruang, massa, material, fasad, lanskap, serta sirkulasi yang menginterpretasikan karakter lokal secara adaptif sehingga menghasilkan bangunan yang selaras dengan konteks dan tetap relevan dengan perkembangan zaman.

3.3 Pengguna dan Kebutuhan Ruang

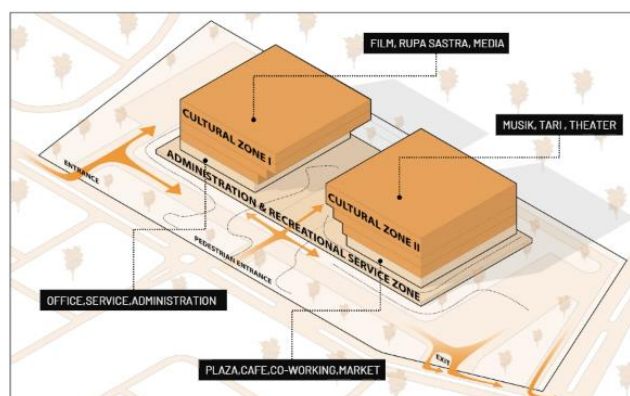
Analisis pengguna dilakukan untuk mengidentifikasi pihak yang terlibat dalam aktivitas *Arts & Cultural Center* berdasarkan peran dan kebutuhannya. Pengguna dibagi menjadi pengelola, pelaku seni dan komunitas, pengunjung, serta pengguna pendukung. Pengelola bertanggung jawab terhadap operasional, pemeliharaan, keamanan, dan pelayanan fasilitas. Pelaku seni dan komunitas menggunakan ruang untuk kegiatan produksi, latihan, edukasi, pameran, dan pertunjukan seni. Pengunjung meliputi masyarakat umum, pelajar, mahasiswa, serta akademisi yang memanfaatkan fasilitas untuk apresiasi, edukasi, dan interaksi budaya. Sementara itu, pengguna pendukung terdiri dari tenant, pengisi acara, kru, dan vendor yang menunjang kegiatan ekonomi maupun pelaksanaan berbagai event. Berikut total kebutuhan semua kebutuhan ruang berdasarkan kelompok kegiatan:

Tabel 3. Rekapitulasi Besaran Ruang

No	Kelompok Aktivitas	Luasan(m ²)
1	Fasilitas Penerima	637,975
2	Fasilitas Pengelola	702,364
3	Fasilitas Utama	9.099,74
4	Fasilitas Pendukung	2.054,5
5	Area Servis	1.088,1
6	Area Parkir	4.927
Total		18.509,679

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

3.4 Konsep Zonasi



Gambar 11. Konsep Zonasi Tapak Berdasarkan Fungsi
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Pembagian zonasi pada tapak dilakukan berdasarkan fungsi dan karakter aktivitas untuk menciptakan hubungan ruang yang efektif serta mendukung kenyamanan setiap pengguna. Adapun pembagian zona pada perancangan ini terdiri atas:

- 1) *Administraion Zone* : merupakan zona yang mewadahi fasilitas pengelola dan operasional bangunan. Zona ini meliputi ruang direktur, ruang manajer, ruang staf administrasi, serta area servis yang mendukung sistem operasional dan utilitas bangunan.
- 2) *Cultural Zone I* : merupakan zona yang mewadahi aktivitas seni dengan tingkat kebisingan rendah, meliputi seni sastra, seni rupa, seni media, dan seni film. Zona ini ditempatkan berdekatan dengan Administration Zone karena karakter aktivitasnya relatif tenang dan lebih berorientasi pada edukasi, eksplorasi, serta apresiasi seni.
- 3) *Cultural Zone II* : merupakan zona yang mewadahi aktivitas seni dengan karakter yang lebih dinamis dan tingkat kebisingan relatif tinggi, sehingga ditempatkan terpisah dari Administration Zone. Zona ini mencakup fasilitas seni musik, seni tari, dan seni teater yang didominasi oleh aktivitas latihan, pertunjukan, dan kolaborasi.
- 4) *Recreational Service Zone* : merupakan zona yang mewadahi fasilitas pendukung dan ruang publik untuk menunjang aktivitas rekreasi, interaksi, dan pelayanan bagi pengunjung. Zona ini meliputi open plaza, café, musholla, dan traditional market sebagai fasilitas penunjang kegiatan di kawasan.

3.5 Konsep Massa

Konsep gubahan massa dikembangkan melalui proses transformasi bentuk yang mempertimbangkan kebutuhan fungsi, karakter aktivitas, serta penerapan pendekatan arsitektur kontekstual sebagai dasar pembentukan identitas bangunan.



Gambar 12. *Massing Transformation*
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

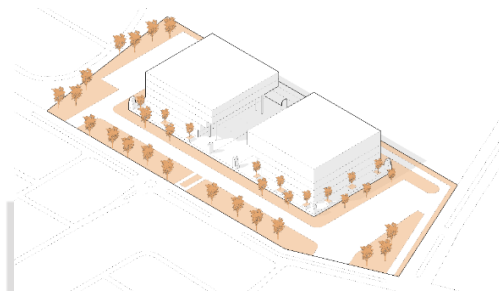
Gubahan diawali dengan massa sederhana sebagai dasar pengembangan desain, kemudian disusun berdasarkan sistem grid yang terinspirasi dari pola tata kota Majapahit. Selanjutnya, program ruang dikelompokkan sesuai fungsi dan karakter aktivitas pengguna. Elemen Candi Bentar diinterpretasikan pada area plaza sebagai gerbang utama sekaligus representasi identitas budaya lokal. Proses tersebut

menghasilkan bentuk massa akhir dengan fasad yang ikonik serta ground floor yang terbuka sebagai ruang publik untuk mendukung aktivitas rekreasi, interaksi, dan kegiatan luar ruang.

3.6 Konsep Arsitektur Kontekstual

Konsep pendekatan arsitektur kontekstual dirumuskan berdasarkan hasil analisis dan parameter perancangan untuk menerjemahkan kondisi lingkungan, budaya, dan karakter kawasan ke dalam desain bangunan. Penerapan konsep dilakukan melalui empat aspek utama, yaitu *Nature*, *Cultural Respect*, *Physical Respect*, dan *Urban Context*.

1) K 1 : *Nature*/Pendekatan Alam



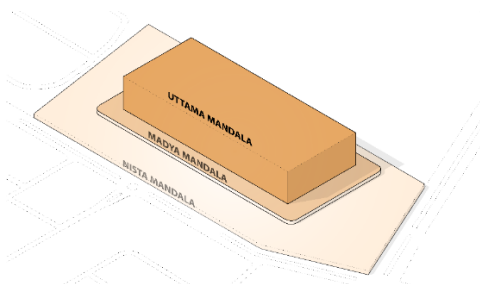
Gambar 13. Konsep Pendekatan Alam
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)



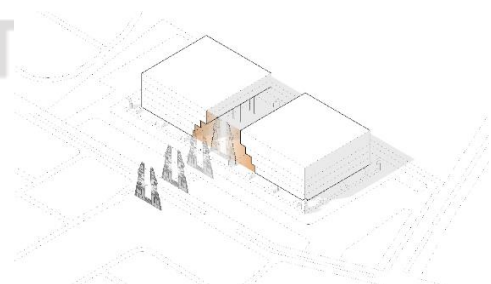
Gambar 14. Elemen Landscape
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Pendekatan alam diterapkan dengan mengintegrasikan bangunan dengan elemen lanskap melalui pengolahan softscape dan hardscape. Vegetasi dimanfaatkan sebagai peneduh, pengarah sirkulasi, sekaligus pembentuk ruang luar yang nyaman. Konsep ini memperkuat hubungan antara bangunan dan lingkungan serta mendukung identitas Kota Malang sebagai kota yang hijau dan asri.

2) K 2 : *Cultural Respect*/Pendekatan Budaya



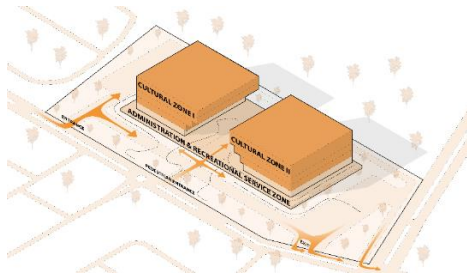
Gambar 15 Konsep Triloka-Triangga
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)



Gambar 16. Konsep Pendekatan Budaya
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Pendekatan budaya diterapkan melalui interpretasi nilai dan identitas budaya Majapahit ke dalam elemen arsitektur secara kontemporer. Konsep nista–madya–utama digunakan sebagai dasar pembagian zonasi menjadi ruang publik, semi publik, dan privat. Sementara itu, elemen Candi Bentar diinterpretasikan ke dalam komposisi massa, fasad, dan area plaza sebagai gerbang utama yang memperkuat identitas serta karakter bangunan.

3) **K 3 : *Physical Respect***/ Pendekatan Fisik Bangunan



Gambar 17. Konsep Sirkulasi Responsif
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)



Gambar 18. Ilustrasi Fasad Ikonik
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Pendekatan fisik diwujudkan melalui pengolahan bentuk massa, fasad, dan sirkulasi yang responsif terhadap kondisi tapak. Penggunaan material lokal dipadukan dengan material modern untuk menciptakan keseimbangan antara karakter budaya dan arsitektur kontemporer. Pendekatan ini menghasilkan bangunan yang kontekstual, fungsional, dan memiliki identitas visual yang kuat.

4) **K 4 : *Urban Context***/ Pendekatan Urban

Pendekatan urban diterapkan dengan memperhatikan aksesibilitas, konektivitas, dan hubungan bangunan dengan kawasan di sekitarnya. Penataan akses, sirkulasi, dan ruang publik dirancang agar terintegrasi dengan jaringan jalan serta mendukung aktivitas masyarakat. Dengan demikian, bangunan tidak hanya menjadi fasilitas seni dan budaya, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan perkotaan Kota Malang.

3.7 Konsep Arsitektur Islam

Sejalan dengan indikator kontekstual pada aspek pendekatan alam, pendekatan ini tidak hanya relevan dengan prinsip kontekstual, tetapi juga selaras dengan prinsip arsitektur Islam. Dalam ajaran Islam, alam merupakan ciptaan Allah yang wajib dijaga keseimbangannya (mizan), sebagaimana firman-Nya: وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۚ yang artinya “Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan” (QS Ar-Rahman: 7). Oleh karena itu, mengintegrasikan bangunan dengan elemen alam mencerminkan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Perancangan lanskap, baik softscape maupun hardscape, juga merefleksikan prinsip tauhid bahwa segala sesuatu saling terhubung dalam kesatuan ciptaan-Nya.

3.8 Konsep Arsitektur Berkelanjutan

Perancangan Malang Arts & Cultural Center berkontribusi terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang sejalan dengan upaya Kota Malang dalam mengembangkan ekosistem seni dan budaya, memperluas akses masyarakat terhadap kegiatan budaya, serta mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif.

1) SDGs 11 (*Sustainable Cities & Communities*)



Gambar 19. Ilustrasi *Sustainable Cities & Communities*
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Menyediakan ruang publik yang inklusif, aman, dan berkelanjutan. Bangunan dirancang dengan merespons karakter lokal Kota Malang, dilengkapi ruang terbuka hijau serta sistem pemanenan air hujan (*rainwater harvesting*) untuk mendukung kualitas lingkungan perkotaan.

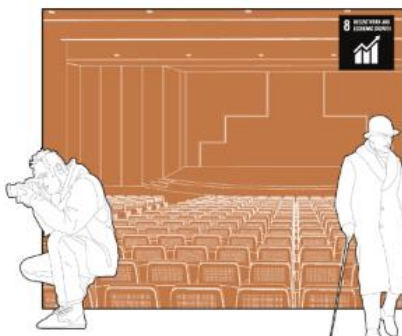
2) SDGs 4 (*Quality Education*)



Gambar 20. Ilustrasi *Quality Education*
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Menyediakan fasilitas edukasi berupa ruang workshop, perpustakaan, ruang seminar, dan studio seni yang mendukung proses pembelajaran, pengembangan keterampilan, serta pelestarian seni dan budaya bagi masyarakat.

3) SDGs 8 (*Decent Work and Economic Growth*)



Gambar 21. Ilustrasi *Decent Work And Economic Growth*
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Bangunan dirancang sebagai wadah bagi berbagai kegiatan seni, seperti pertunjukan, pameran, dan workshop, sehingga mampu mendukung perkembangan ekonomi kreatif,

membuka peluang kerja bagi pelaku seni dan komunitas kreatif, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

4) SDGs 13 (*Climate Action*)

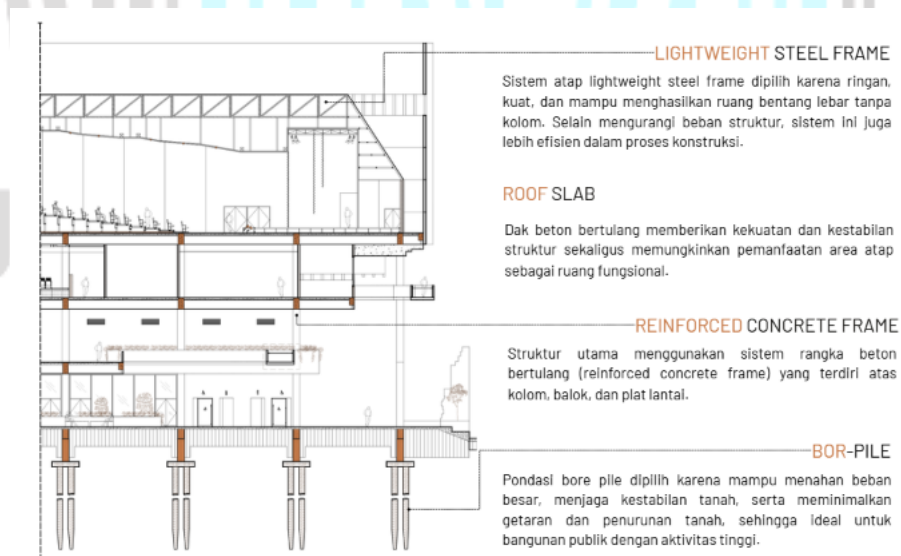


Gambar 22. Ilustrasi *Climate Action*
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Penerapan dilakukan melalui desain yang responsif terhadap iklim dengan memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami, penggunaan material lokal, penyediaan ruang terbuka hijau, serta pengelolaan air hujan melalui sistem *rainwater harvesting* untuk mengurangi dampak lingkungan.

3.9 Konsep Struktur dan Utilitas

1) Konsep Struktur

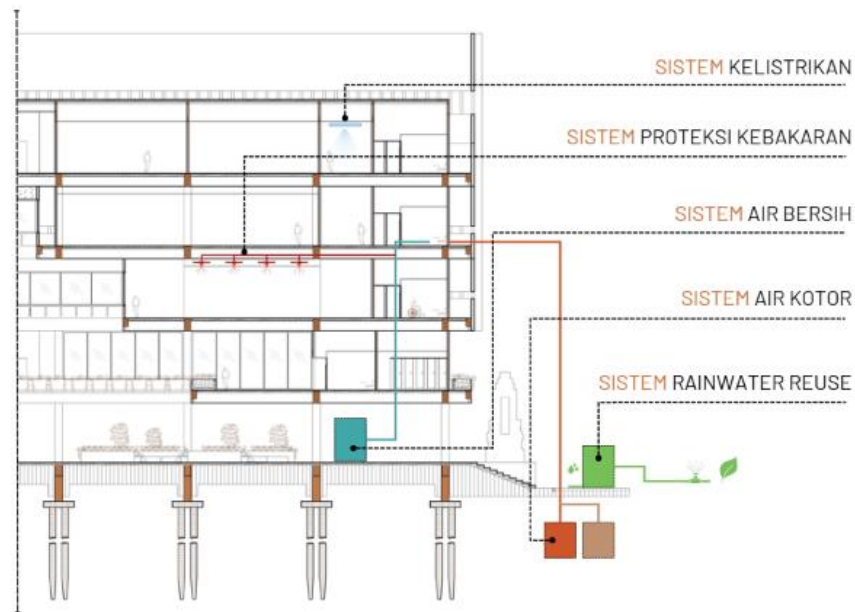


Gambar 23. Ilustrasi Konsep Struktur
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Konsep struktur bangunan menggunakan sistem rangka beton bertulang (*reinforced concrete frame*) yang terdiri atas kolom, balok, dan pelat lantai sebagai struktur utama karena memiliki kekuatan, kestabilan, dan fleksibilitas dalam mendukung bangunan bertingkat. Pondasi menggunakan sistem *bore pile* untuk menahan beban bangunan secara optimal serta meminimalkan penurunan tanah. Sistem atap memadukan dak beton bertulang dan

lightweight steel frame, di mana dak beton dimanfaatkan sebagai area atap fungsional, sedangkan *lightweight steel frame* diterapkan pada ruang bentang lebar seperti auditorium dan studio karena ringan, kuat, serta mampu menciptakan ruang bebas kolom dengan konstruksi yang efisien.

2) Konsep Utilitas



Gambar 24. Ilustrasi Konsep Utilitas
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Konsep utilitas bangunan dirancang untuk mendukung operasional, kenyamanan, keamanan, dan keberlanjutan bangunan. Sistem penyediaan air bersih menggunakan kombinasi sumber air sumur dan jaringan PDAM yang didistribusikan ke seluruh kebutuhan bangunan. Air limbah dari toilet dan pantry diolah melalui sistem pengolahan, seperti *septic tank*, sebelum dialirkan ke saluran pembuangan. Pengelolaan air hujan menerapkan *rainwater harvesting system*, di mana air hujan ditampung, disaring, kemudian dimanfaatkan kembali untuk penyiraman tanaman, kebutuhan *flushing* toilet, dan penggunaan non-konsumsi lainnya. Sistem kelistrikan bersumber dari jaringan PLN dengan dukungan *generator set* sebagai cadangan saat terjadi pemadaman, serta panel surya sebagai sumber energi terbarukan. Sementara itu, sistem proteksi kebakaran menggabungkan perlindungan aktif berupa alarm, sprinkler, detektor asap, APAR, dan hidran, serta perlindungan pasif berupa tangga darurat, jalur evakuasi, serta penggunaan dinding dan pintu tahan api untuk meningkatkan keselamatan pengguna bangunan.

4. PENUTUP

Dengan demikian, Perancangan Malang *Arts & Cultural Center* merupakan upaya untuk menghadirkan wadah terpadu bagi aktivitas seni, budaya, edukasi, dan interaksi masyarakat di Kota Malang. Penerapan pendekatan arsitektur kontekstual diwujudkan melalui interpretasi nilai budaya lokal dan respons terhadap kondisi lingkungan ke dalam elemen arsitektur, sehingga menghasilkan bangunan yang fungsional, adaptif, dan beridentitas. Melalui perancangan ini diharapkan Arts & Cultural Center dapat menjadi ruang publik budaya yang mampu memperkuat pelestarian budaya lokal, mendukung perkembangan ekonomi kreatif, serta menjadi landmark budaya yang relevan dengan perkembangan Kota Malang.

PERSANTUNAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Naskah Publikasi yang berjudul ***“Perancangan Malang Arts & Cultural Center dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual”*** dengan lancar. Dalam penyusunan laporan ini tidak terlepas dari dukungan, doa, serta bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada kedua orang tua beserta keluarga atas doa dan dukungan yang telah diberikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Fadhilla Tri Nugrahaini, S.T., M.Sc. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan selama proses penyusunan naskah publikasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ridwan, S., & Marlina, E. (2024). Penerapan Arsitektur Kontekstual Pada Rancangan Masjid Agung Jawa Tengah Di Magelang. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 7(2), 359–372.
- Werdiono, D. (2025). *Malang Kini Kota Kreatif “Media Arts” UNESCO, Kolaborasi Terus Dinanti*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/artikel/malang-sebagai-kota-kreatif-media-arts-oleh-unesco>